

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (Lansia) merupakan seseorang yang usianya sudah mencapai 60 tahun ke atas (Rosiyana et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) lansia dibagi menjadi empat kategori, yaitu rentang usia 45-59 tahun adalah lansia pertengahan (*middle age*), lansia rentang usia 60-74 tahun adalah lanjut usia (*elderly*), rentang usia 75-90 tahun adalah usia tua (*old*), dan rentang usia diatas 90 tahun adalah usia sangat tua (*very old*) (A. Nugroho, 2020). Proses penuaan didefinisikan sebagai tantangan yang harus ditangani karena dianggap sebagai proses penurunan kemampuan fisik seseorang. Hal ini mengakibatkan lanjut usia menjadi kurang produktif dan rentan mengalami penyakit (A. Ramadhani et al., 2016). Penyakit maupun masalah kesehatan yang kerap menjangkit lansia adalah penyakit degeneratif ataupun penyakit tidak menular (Rachmah Wati et al., 2023).

Penyakit degeneratif yang sering dijumpai sejalan dengan bertambahnya usia salah satunya adalah penyakit yang berkaitan dengan kadar Gula darah . Usia dapat meningkatkan kejadian Diabetes Melitus karena penuaan dapat menurunkan sensitivitas insulin sehingga memengaruhi kadar Gula darah (Harahap & Andayani, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Organisasi Internasional Diabetes (IDF) menunjukkan bahwa tahun 2017 jumlah kasus Diabetes Melitus pada usia lanjut sebanyak 9,3% dari total penduduk di dunia atau setara dengan 463 juta orang. Internasional Diabetes Federation (IDF) juga memproyeksikan jumlah Diabetes Melitus pada penduduk usia lanjut di beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan kejadian Diabetes Melitus terbanyak terjadi pada lanjut usia, seperti negara China, India, dan Amerika Serikat masuk kedalam urutan ketiga. Indonesia berada pada urutan ke tujuh diantara 10 negara tersebut, yaitu sebanyak 10,7 juta yang sebagian besarnya terjadi pada usia lanjut.

Di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit Diabetes Melitus di Indonesia meningkat dari 6,9% menjadi 8.5%. Permasalahan yang ada saat ini terkait penyakit Diabetes Melitus adalah karena sebagian masyarakatnya tidak menyadari kalau dirinya menderita Diabetes Melitus dan kurangnya kesadaran terhadap pemeriksaan gula darah secara berkala. Artinya kejadian ini menjadi fenomena gunung es, dimana yang menderita Diabetes Melitus lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah diketahui menderita Diabetes Melitus. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat di Indonesia untuk melakukan pemeriksaan gula darah secara berkala masih dibawah 50% (Kemenkes RI, 2021).

Pada saat memasuki usia lanjut penyakit yang berkaitan dengan Gula darah dapat terjadi akibat interaksi dari berbagai faktor penyebab yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, seperti berkurangnya melakukan aktivitas fisik, dan pengaturan pola makan yang berubah. Hal ini mengakibatkan lansia mudah mengalami penyakit kronis yang berkaitan dengan kadar gula darah, seperti Diabetes Melitus maupun Obesitas (Meilani et al., 2022). Upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit yang berkaitan dengan kadar gula darah pada lansia adalah dengan melakukan pemeriksaan kadar gula darah secara rutin (Hardianto, 2021). Pemeriksaan kadar gula darah yang dilakukan adalah pemeriksaan kadar gula darah sewaktu (GDS), karena cepat diketahui hasilnya dan dapat menjadi acuan pada lansia untuk melakukan terapi jangka pendek. Kepatuhan memeriksakan gula darah sangat penting dilakukan oleh lansia karena hasil pemeriksaan kadar gula darah merupakan indikator penting dalam menentukan status kesehatan seseorang (Umat et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antoro (2023) Kepatuhan kontrol gula darah di wilayah Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran kepada 35 responden menunjukkan hasil lebih banyak jumlah responden yang tidak patuh terhadap kontrol gula darah, yaitu terdapat 21 responden (60%), sedangkan 14 responden (40%) dinyatakan patuh terhadap kontrol rutinnya. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa proses pengobatan penyakit gula darah harus dilakukan secara berkesinambungan dan teratur. Dengan melakukan kepatuhan melakukan kontrol rutin merupakan salah satu cara untuk mendukung keberhasilan dalam melakukan pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2023) kepada 32 responden didapatkan 20 responden (62,5%) tidak patuh terhadap pemeriksaan Gula darah, 12 responden (37,5%) melakukan pemeriksaan gula darah. Ketidakpatuhan melakukan pemeriksaan Gula darah pada penelitian ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor dukungan sosial terutama dukungan dari keluarga. Keluarga yang tidak sepenuhnya memberikan dukungan seperti tidak menghantarkan dan kurang memperhatikan jadwal kontrol rutinnya. Dukungan keluarga penting diberikan karena seseorang yang menderita penyakit jangka panjang biasanya mengalami rasa jenuh akibat pengobatan yang dilakukan terus menerus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusumaningtyas (2023) Kepatuhan Kontrol Gula Darah Berhubungan dengan Kadar Gula Darah dengan 132 responden menunjukkan hasil mayoritas responden tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan kadar gula darah yaitu sebanyak 94 responden (71,2%), sedangkan responden yang patuh dalam melakukan pemeriksaan gula darah sebanyak (28,8%). Penelitian ini menjelaskan bahwa yang tidak rutin melakukan pemeriksaan gula darah dapat dikatakan rendah. Pemantauan gula darah secara teratur dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Selain itu, dengan rutin melakukan pemeriksaan gula darah dapat menunjukkan keberhasilan seseorang dalam melakukan perawatan kesehatannya.

Kepatuhan melakukan pemeriksaan Gula darah merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mengatasi masalah kesehatannya. Ketidakpatuhan dalam menjaga kesehatan dapat menyebabkan kondisi kesehatan seseorang perlahan menurun. Kontrol Gula darah merupakan prosedur pemeriksaan yang dilakukan untuk memeriksa kadar Gula darah dalam tubuh. Pemeriksaan ini

dilakukan untuk mendiagnosis serta mengontrol penyakit yang berhubungan dengan Gula darah. Kepatuhan memeriksakan Gula darah secara rutin pada lansia juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan kesehatannya (Antoro et al., 2023). Oleh karena itu, Melakukan pemeriksaan Gula darah dengan rutin sangat penting dilakukan oleh lansia, dan diharapkan dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan pada lansia (Saibi et al., 2020).

Faktor yang memengaruhi kepatuhan melakukan pemeriksaan gula darah meliputi dukungan keluarga, motivasi, edukasi, ekonomi, akses pelayanan kesehatan, psikologis. Dari beberapa faktor tersebut, dukungan keluarga dapat dikatakan sebagai faktor yang paling sering memengaruhi seseorang dalam melakukan kepatuhan lansia memeriksakan gula darahnya, karena keluarga memiliki kedekatan dengan lansia sehingga keluarga memiliki peranan penting dalam mendukung lansia untuk melakukan pemeriksaan Gula darah . Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keteraturan lansia dalam memeriksakan kesehatannya (Syahid, 2021).

Keluarga yang didalamnya terdapat lansia harus memberikan perhatian yang lebih pada lansia karena dapat menciptakan rasa aman nyaman, dan merasa di sayang sehingga dapat meningkatkan motivasi lansia untuk memeriksakan kesehatannya karena sikap dan cara komunikasi keluarga terhadap lansia memiliki pengaruh yang signifikan (Fatimah et al., 2023). Lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarga maka memiliki koping *adaptif* dalam mengendalikan masalah kesehatannya seperti rutin menjalani perawatan untuk mempertahankan kondisi kesehatannya, sedangkan lansia yang tidak memiliki dukungan dari keluarga memiliki koping *maladaptive* sehingga kurang mampu dalam mengendalikan masalah kesehatannya secara mandiri untuk mempertahankan kondisi kesehatannya (Reong, 2016).

Dukungan Keluarga terhadap masalah kesehatan sampai saat ini masih sangat rendah, dikarenakan keluarga terkadang merasa acuh tak acuh dalam memberikan dukungan, tetapi dukungan dari keluarga sangat penting dalam memberikan

kontribusi yang cukup besar dan berarti. Hal ini berdampak pada minat melakukan perawatan kesehatan. Keluarga dianjurkan untuk memberikan dukungan moral maupun spiritual, sehingga meningkatkan kepatuhan untuk melakukan perawatan kesehatan (Nugroho & Warlisti, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat Dan Kadar Gula Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kendal 1” dengan 58 responden menunjukkan hasil 52 responden (89,7%) mendapatkan dukungan keluarga kurang, dan 6 responden lainnya mendapatkan dukungan keluarga baik. Responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik diketahui tidak melakukan pengobatan dan kontrol Gula darah secara teratur, setelah diwawancari masing-masing responden mengatakan keluarganya sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengantar responden untuk berobat, sedangkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik melakukan pengobatan dan kontrol Gula darah dengan teratur setiap bulannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erda (2021) Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stress penderita Diabetes Melitus dengan 65 responden menunjukkan hasil 42 responden (64,65) dukungan keluarga tidak mendukung dalam pengobatan penyakit Diabetes Melitus, dan 23 responden (35,30%) dengan keluarga yang mendukung. Dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa 42 responden (64,65%) yang kurang mendapatkan dukungan keluarga mengalami stress ringan akibat kurangnya dukungan untuk melakukan pengobatan. Penyebab dari seseorang merasa sulit dalam mengatasi masalah kesehatannya adalah karena kurangnya kepedulian dari keluarganya, padahal keluarga sebagai tempat untuk setiap individu ketika mengalami masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzhaffarah (2024) terhadap Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus kepada 106 responden menunjukkan hasil responden yang mendapatkan dukungan

keluarga kurang sebanyak 84 responden (79,24%) mendapatkan dukungan keluarga kurang, dan 22 responden (20,86%) mendapatkan dukungan keluarga baik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang diberikan belum dikatakan baik, dan sampai saat ini keluarga belum sepenuhnya memberikan dukungan terhadap penderita Diabetes Melitus. Adapun dukungan keluarga diberikan untuk meningkatkan seseorang dalam melakukan kontrol rutinnnya untuk meminimalisir adanya komplikasi dari penyakit tersebut.

Keluarga merupakan orang terdekat yang berperan aktif dalam tercapainya lansia sehat. Sehingga keluarga dituntut untuk berperan membantu lansia dalam mengendalikan kesehatannya (Pamungkas, 2017). Pada lansia akan mengalami penurunan psikologis. Penurunan psikologis pada lansia akan memengaruhi interaksi dan hubungan interpersonal, serta perilaku mereka. Hal ini membuat lansia merasa kurang termotivasi atau kurang bersemangat dalam melakukan pengendalian penyakit maupun kegiatan sosial. Oleh karena itu, keluarga harus bisa memahami kebutuhan khusus lansia dengan membantu mengatasi kesehatannya (Sumarsih & Susanty, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mphasha (2022) dukungan keluarga memiliki hasil penanganan pada lansia dengan kadar Gula darah tinggi yang baik terhadap kepatuhan melakukan kontrol Gula darah secara rutin. Sementara, kurangnya dukungan dari keluarga dapat memperburuk kondisi lansia dan dapat menghambat upaya pengobatan dan perawatan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga, yang menyebabkan lansia tidak termotivasi untuk melakukan kontrol pemantauan Gula darahnya (Mphasha et al., 2022).

Dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia termasuk dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan informasional berupa dukungan yang memberikan informasi kepada keluarga, dukungan penghargaan adalah dukungan yang berbentuk penghormatan dan ungkapan positif kepada lansia, dukungan instrumental adalah

dukungan yang diberikan secara langsung, yang mencakup bantuan dalam hal pengeluaran, tempat tinggal, dan bantuan dalam kehidupan sehari-hari, sementara dukungan emosional dapat didefinisikan sebagai ekspresi empati, perhatian, memberikan semangat, cinta, kehangatan pribadi, atau bantuan emosional (Sahuri et al., 2021).

Dukungan dari keluarga berkaitan erat dengan status kesehatan pada usia lanjut. Keluarga yang didalamnya terdapat lansia dengan penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang perlu memiliki respon yang fleksibel serta mampu beradaptasi terhadap perubahan mereka. Lansia yang menderita sakit kronis akan mengalami permasalahan yang kompleks, seperti stress, tidak percaya diri, putus asa, tidak memiliki motivasi untuk sembuh, dan merasa dirinya merepotkan, karena penyakit yang dialami menyebabkan perubahan aspek hidupnya seperti pekerjaannya, hubungan interpersonal, dan emosi yang memengaruhi status kesehatannya (Kristiyan, 2023).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 April 2024 di Desa Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng kabupaten Tegal dengan lansia dengan cara wawancara secara langsung kepada 10 responden diperoleh 2 diantara 10 responden rutin melakukan kontrol Gula darah di posyandu lansia maupun posbindu. 2 responden yang rutin melakukan pemeriksaan gula darah mengatakan mereka mendapatkan dukungan dari keluarganya berupa keluarga memberikan informasi terkait pentingnya melakukan cek gula darah, keluarga mengingatkan kegiatan posyandu lansia maupun posbindu setiap bulannya, dan keluarga mereka mau menemani mereka memeriksakan kesehatannya. 1 diantara 10 reponden rutin setiap bulan melakukan kontrol gula darah ketika merasakan gejala gula darahnya tinggi saja, dan 7 diantara 10 responden tidak pernah melakukan kontrol Gula darah baik di posyandu lansia maupun di posbindu. Setelah diwawancarai 7 responden yang tidak rutin melakukan pemeriksaan gula darah mengatakan tidak melakukan pemeriksaan karena keluarganya tidak memberikan informasi pentingnya melakukan pemeriksaan gula darah,

keluarganya tidak pernah mendampingi lansia tersebut untuk memeriksakan gula darahnya, dan keluarga mereka tidak mengingatkan jadwal posyandu lansia maupun posbindu yang diselenggarakan di desa Kedungbanteng setiap bulannya. 2 dari 7 responden yang tidak rutin melakukan pemeriksaan gula darah mengatakan selain karena keluarga yang tidak memberikan dukungan juga karena mereka merasa takut untuk melakukan cek gula darah dan khawatir dengan hasilnya. Dari 7 responden tersebut yang tidak pernah melakukan kontrol Gula darah diketahui memiliki kadar Gula darah diatas normal. Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam melakukan pemeriksaan gula darahnya.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam melakukan pemeriksaan Gula darah nya

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi dukungan keluarga di Desa Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal

1.2.2.2 Mengidentifikasi kepatuhan lansia melakukan pemeriksaan Gula darah nya di Desa Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal

1.2.2.3 Mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam melakukan pemeriksaan Gula darah nya di Desa Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal

1.3 Manfaat Aplikatif

1.3.1 Aplikatif

Memberikan informasi tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam melakukan pemeriksaan Gula darah nya yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun program kegiatan lebih lanjut untuk

meningkatkan kepatuhan lansia penderita Diabetes Melitus dalam mengontrol Gula darah nya.

1.3.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam melakukan pemeriksaan Gula darah nya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian tambahan tentang dukungan keluarga dengan perilaku lansia yang menderita Diabetes Melitus dalam melakukan kontrol gula darah secara rutin.

1.3.3 Keilmuan

Sebagai pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam melakukan pemeriksaan gula darah nya. Penelitian ini akan bermanfaat bagi institusi pendidikan, terutama keperawatan, karena dapat mengajarkan pengelola program kesehatan lansia, terutama yang berkaitan dengan perawatan lansia dirumah, untuk meningkatkan perawatan kesehatan lansia dengan melibatkan keluarga untuk berperan aktif membantu.

1.3.4 Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian lanjutan tentang dukungan keluarga untuk menjaga kadar gula darah lansia.

